

BISMA

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA) adalah jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun. Jurnal ini diharapkan sebagai wahana komunikasi dan media bagi para akademisi dan praktisi dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk kajian, pengamatan, pengalaman praktis, dan hasil penelitian empiris, di bidang bisnis dan manajemen

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	: Dra. Jun Surjanti, SE, M.Si
Ketua Penyunting	: Putu Herry Sunarya, SE, MM
Wakil Ketua Penyunting	: Dwiarko Nugrohoseno, S.Psi. MM
Penyunting Pelaksana	: Dr. Dewi Tri Wijayanti, M.Si Dr. Sri Setyo Iriani, SE., M.Si Dr. Andre Dwijanto Witjaksono, ST, M.Si Dra. Anik Lestari Andjarwati, MM Nadia Aandimitra, SE, M.SM Musdholifah, SE, M.Si
Mitra Bestari	: Prof. Dr. Djumilah Zein (Unibraw) Prof. Dr. H. Retig Adnyana, M.Si (Unesa) Prof. Dr. Muslich Anshori(Unair) Dr. Rer. pol. Debby Ratna Daniel, Ak (Unair) Dr. Muafi, SE, M.Si (UPN Yogyakarta) Budiono, SE, M.Si (ISEI)
Administrasi dan Sirkulasi	: Widyastuti, S.Si, M.Si Nindria Untarini SE, M.Si Yessy Artanti, SE, M.Si

Alamat Redaksi:
JURUSAN MANAJEMEN FE UNESA
Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Telp. (031) 8299945, 8280009 PS.107 Fax. 8299946
Email : unindria@yahoo.com

BISMA

Jurnal Bisnis dan Manajemen
Volume 3 No. 1 Agustus 2010

DAFTAR ISI

1. Model Kepemimpinan Situasional pada Perusahaan Keluarga (Kasus UKM di Sentra Industri Wedoro Sidoarjo)
Sentot Imam Wahjono **1-14**
2. Analisis Segmentasi Psikografis dan Sensitivitas Harga Konsumen Rumah Makan di Kabupaten Sidoarjo
Luxi Ika Lestari & Saino **15-33**
3. Analisis Kinerja Keuangan PT. BNI (Persero) Tbk Sebelum dan Sesudah Melakukan *Seasoned Equity Offerings*
Nancy Ika Ervina & Musdholifah **34-48**
4. Pengaruh Kualitas Layanan Jasa terhadap *Word Of Mouth* dengan Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Antara (Studi pada Biro Perjalanan Umum Rosalia Indah Surabaya)
Deasy Prameswari & Anik Lestari A **49-65**
5. Pengaruh *Store Image* Terhadap Persepsi Kualitas *Private Label* Carrefour “Paling Murah” di Carrefour Golden City Mall Surabaya
Inge Yunita Pramestya & Widyastuti **66-83**
6. Pengaruh Persepsi Pelanggan tentang Bauran Pemasaran terhadap Loyalitas Penggunaan Ponsel Pasca Bayar Esia Surabaya
Nindria Untarini **84-100**
7. Tingkat Persaingan pada Industri Tembakau dan Dampaknya terhadap Petani Tembakau (Studi Kasus Industri Tembakau Madura)
Bondan Satriawan **101-111**
8. Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Kebutuhan Pokok terhadap Indeks Harga Kebutuhan Pokok di Propinsi Jawa Timur Pasca Lumpur Lapindo
Agung Listiadi **112-124**

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN HARGA KEBUTUHAN POKOK TERHADAP INDEKS HARGA KEBUTUHAN POKOK DI PROPINSI JAWA TIMUR PASCA LUMPUR LAPINDO

AGUNG LISTIADI¹

agung_296@yahoo.com

Abstract

During five year come East Java of growth of mean industry of pertahun will be able to reach 9%, where industrial sector expected can give contribution 27,47% from economic structure exist in East Java. And problem which related to requirement of society fundamental very sensitif, Therefore. How Influence Of Policy Of Price Requirement of specified by Fundamental is Government to Price Index storey;level Requirement of Fundamental in Province East Java of pasca Mud disaster of Lapindo ?. This research use approach of deskriptif-kuantitatif. Pursuant to calculation of price index , hence can know that in the year 2006 semester 2 happened increase of price of sembako equal to 4,31% from [his/its] elementary year. From calculation of price index , hence at in the year 2007 semester 1 increase of price sembako is that happened compared to his/its elementary year that is equal to 6,26%. Pursuant to calculation of this price index, hence can know that in the year 2007 semester 1 happened increase of price of sembako equal to 1,86% from year 2006 semester 2. From result of variable regresi of X is to policy of governmental price and for the variable of Y is price going into effect made an index to market is price for year 2006 Semester 1 got by $Y = - 44,67$. And for the year of its 2006 2 equation semester of him $Y = - 285,09 + 1,09X$. While for the year of its 2007 1 result semester of him of $Y = 254,15 + 1,06X$. Shall be governmental control price of sembako marketing by performing a more intensive market operation. Government have to cope to arrest;detain fastly of increase of price of sembako by answering the demand [of] stock supply of sembako either through EOQ and also of JIT, by improve;repairing management of BULOG.

Key words : Price indeks, management

PENDAHULUAN

Propinsi Jawa Timur berada diantara Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Bali. Bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa dan bagian selatan berbatasan dengan Lautan Hindia. Luas wilayah Jawa Timur 147.130,15 km² terbagi atas kawasan hutan 12.261,64 km² (26,02%), persawahan seluas 12.286,71 km² (26,07%), pertanian tanah kering mencapai 11.449,15 km² (24,29%), pemukiman / kampung seluas 5.712,15 km² (12,12%), perkebunan seluas 1.581,94 km² (3,36%), tanah tandus / rusak seluas 1.293,78 km² (2,75%), tambak / kolam mencapai 737,71 km² (1,57%), kebun campuran seluas 605,65 km² (1,29%) selebihnya terdiri dari rawa/danau, padang rumput dan lain-lain seluas 1.201,42 km² (2,55%). Jawa Timur memiliki 60 buah pulau yang terbesar adalah Pulau Madura Propinsi ini terletak diantara 111 sampai 114.42' garis bujur timur dan 7.12' samapai 8.48' garis lintang selatan. Dua pertiga daratan Jawa Timur terdiri dari daerah pegunungan . Jawa Timur memiliki 48 gunung. Salah satu diantaranya yang tertinggi adalah Gunung Semeru yang mencapai ketinggian 3,676 meter diatas permukaan laut dan Gunung Lamongan merupakan gunung berapi yang terendah dengan tinggi 1.668 m. Jawa Timur mempunyai iklim tropis yang terbagi menjadi dua

musim, yakni musim hujan yang berlangsung antara bulan Oktober - April dan musim kemarau yang berlangsung selama bulan Mei - Oktober. Temperatur berkisar antara 18 C - 34,20 C. Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang terpadat penduduknya di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk (tahun 2000) penduduk Jawa Timur adalah 34.899.236 jiwa dengan pertumbuhan rata - rata setiap tahunnya mencapai 1,08%. Dengan kepadatan penduduk 720 jiwa/km² dengan penyebaran penduduk tidak merata. Diantara 37 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur, kota Surabaya mempunyai penduduk yang paling besar, yaitu 2.373.082 jiwa atau 7,09% dari total penduduk di Jawa Timur, disusul kemudian kabupaten Malang dan kabupaten Jember. Dari jumlah penduduk yang bekerja, sebagian besar tertampung di sektor pertanian (46,18%), sisanya di sektor industri (22,32%), perdagangan (18,80%) dan sektor jasa (12,70%) Sektor Industri Jawa Timur secara kontinu terus berkembang menjadi salah satu barometer di tingkat nasional. Dalam waktu lima tahun mendatang Jawa Timur memprogramkan pertumbuhan industri rata-rata pertahun akan dapat mencapai 9%, dimana sektor industri diharapkan dapat memberikan sumbangan 27,47% dari struktur ekonomi yang ada di Jawa Timur.

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Untuk tahun 2001 Pemerintah Propinsi memperhitungkan pertumbuhan ekonomi pada kisaran 4% - 5%. Pada tahun 1998 Produk Domestik Regional Bruto perkapita termasuk migas mencapai Rp 3.911.670,00 atau meningkat sekitar 56% dibanding tahun sebelumnya.

Peristiwa Banjir Lumpur Panas Sidoarjo 2006, merupakan kasus menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran PT Lapindo Brantas di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak tanggal 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas selama beberapa bulan ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta mempengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur. Lokasi semburan lumpur ini berada di Porong, yakni kecamatan di bagian selatan Kabupaten Sidoarjo, sekitar 12 km sebelah selatan kota Sidoarjo. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Gempol (Kabupaten Pasuruan) di sebelah selatan. Lokasi semburan hanya berjarak 150-500 meter dari sumur Banjar Panji-1 (BJP-1), yang merupakan sumur eksplorasi gas milik Lapindo_Brantas sebagai operator blok Brantas. Oleh karena itu, hingga saat ini, semburan lumpur panas tersebut diduga diakibatkan aktivitas pengeboran yang dilakukan Lapindo Brantas di sumur tersebut. Pihak Lapindo Brantas sendiri punya dua teori soal asal semburan. Pertama, semburan lumpur berhubungan dengan kegiatan pengeboran. Kedua, semburan lumpur kebetulan terjadi bersamaan dengan pengeboran akibat sesuatu yang belum diketahui. Lokasi tersebut merupakan kawasan pemukiman dan di sekitarnya merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Tak jauh dari lokasi semburan terdapat jalan tol Surabaya-Gempol, jalan raya Surabaya-Malang dan Surabaya-Pasuruan-Banyuwangi (jalur pantura timur), serta jalur kereta api lintas timur Surabaya-Malang dan Surabaya-Banyuwangi. Semburan lumpur ini membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun bagi aktivitas perekonomian di Jawa Timur antara lain :

a. Lumpur menggenangi duabelas desa di tiga kecamatan. Semula hanya menggenangi empat desa dengan ketinggian sekitar 6 meter, yang membuat dievakuasinya warga setempat untuk diungsikan serta rusaknya areal pertanian. Luapan lumpur ini juga menggenangi sarana pendidikan dan Markas Koramil Porong. Hingga bulan Agustus 2006, luapan lumpur ini telah menggenangi sejumlah desa/kelurahan di Kecamatan Porong, Jabon, dan Tanggulangin, dengan total warga yang dievakuasi sebanyak lebih

dari 8.200 jiwa dan tak 25.000 jiwa mengungsi. Karena tak kurang 10.426 unit rumah terendam lumpur dan 77 unit rumah ibadah terendam lumpur.

- b. Lahan dan ternak yang tercatat terkena dampak lumpur hingga Agustus 2006 antara lain: lahan tebu seluas 25,61 ha di Renokenongo, Jatirejo dan Kedungcangkring; lahan padi seluas 172,39 ha di Siring, Renokenongo, Jatirejo, Kedungbendo, Sentul, Besuki Jabon dan Pejarakan Jabon; serta 1.605 ekor unggas, 30 ekor kambing, 2 sapi dan 7 ekor kijang.
- c. Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan ribuan tenaga kerja. Tercatat 1.873 orang tenaga kerja yang terkena dampak lumpur ini.
- d. Empat kantor pemerintah juga tak berfungsi dan para pegawai juga terancam tak bekerja.
- e. Tidak berfungsinya sarana pendidikan (SD, SMP), Markas Koramil Porong, serta rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon)
- f. Rumah/tempat tinggal yang rusak akibat diterjang lumpur dan rusak sebanyak 1.683 unit. Rinciannya: Tempat tinggal 1.810 (Siring 142, Jatirejo 480, Renokenongo 428, Kedungbendo 590, Besuki 170), sekolah 18 (7 sekolah negeri), kantor 2 (Kantor Koramil dan Kelurahan Jatirejo), pabrik 15, masjid dan musala 15 unit.
- g. Kerusakan lingkungan terhadap wilayah yang tergenangi, termasuk areal persawahan
- h. Pihak Lapindo melalui General Manager PT Lapindo Brantas, mengaku telah menyisihkan US\$ 70 juta (sekitar Rp 665 miliar) untuk dana darurat penanggulangan lumpur.
- i. Akibat amblesnya permukaan tanah di sekitar semburan lumpur, pipa air milik PDAM Surabaya patah .
- j. Meledaknya pipa gas milik Pertamina akibat penurunan tanah karena tekanan lumpur dan sekitar 2,5 kilometer pipa gas terendam .
- k. Ditutupnya ruas jalan tol Surabaya-Gempol hingga waktu yang tidak ditentukan, dan mengakibatkan kemacetan di jalur-jalur alternatif, yaitu melalui Sidoarjo-Mojosari-Porong dan jalur Waru-tol-Porong.
- l. Tak kurang 600 hektar lahan terendam.
- m. Sebuah SUTET milik PT PLN dan seluruh jaringan telepon dan listrik di empat desa serta satu jembatan di Jalan Raya Porong tak dapat difungsikan.

Penutupan ruas jalan tol ini juga menyebabkan terganggunya jalur transportasi Surabaya-Malang dan Surabaya-Banyuwangi serta kota-kota lain di bagian timur pulau Jawa. Ini berakibat pula terhadap aktivitas produksi di kawasan Ngoro (Mojokerto) dan Pasuruan yang selama ini merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Dapat dibayangkan kerugian dari perekonomian yang ada di Jawa Timur. Dan yang paling dirugikan adalah masyarakat yang ada di daerah Sidoarjo, baik imbas dari bencana tersebut pada saat sekarang maupun pada saat yang akan datang terlebih dari sudut pandang kehidupan perekonomiannya. Berdasarkan pada situasi tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui Indeks Harga kebutuhan pokok yang ada di Propinsi Jawa Timur sesudah bencana lumpur Lapindo tersebut. Apakah dengan kejadian luapan lumpur tersebut membawa pengaruh terhadap Indeks harga kebutuhan pokok di Jawa Timur, dan seberapa besar pengaruh kejadian tersebut terhadap terhadap Indeks harga kebutuhan pokok.

Berdasarkan pada situasi tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui Indeks Harga kebutuhan pokok yang ada di Propinsi Jawa Timur sesudah bencana lumpur Lapindo tersebut. Apakah dengan kejadian luapan lumpur tersebut membawa pengaruh terhadap Indeks harga kebutuhan pokok di Jawa Timur, dan seberapa besar pengaruh kejadian tersebut terhadap terhadap Indeks harga kebutuhan pokok. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ” Bagaimanakah Pengaruh Kebijakan Harga Kebutuhan Pokok yang ditetapkan Pemerintah terhadap tingkat Indeks Harga Kebutuhan Pokok di Propinsi Jawa Timur pasca bencana Lumpur Lapindo ?”.

Kebijakan Harga

Dalam mempersoalkan harga maka timbul suatu pertanyaan apakah yang dimaksud dengan harga. Menurut Winardi (1990, p. 73) Harga adalah nilai tukar benda yang dinyatakan dalam satuan nominal (uang). Dalam mempersoalkan teori harga, maka dibedakan menjadi dua teori harga yaitu harga obyektif dan harga subyektif. Teori harga obyektif menerangkan harga berdasarkan faktor-faktor yang terletak diluar subyek yang memberi penilaian. Sedangkan teori harga subyektif menggunakan sebagai titik tolak manusia yang memberi penilaian. Teori-teori harga obyektif secara etis dikemukakan oleh kaum scholastik dan secara teoritis dirumuskan oleh kaum klasik. Teori harga subyektif menunjukkan bahwa nilai merupakan hubungan antara manusia dan benda. Dalam bidang ekonomi teoretika ada

dua aliran yang menyatakan bahwa sejumlah motif menyebabkan terbentuknya harga-harga. Deret motif pada sisi produksi terletak pada pengorbanan tenaga kerja yang mencerminkan pergulatan antara manusia dan alam. Maka harga timbul sebagai imbalan untuk pergulatan tersebut. Benda-benda adalah memiliki harga oleh karena mereka diinginkan. Mengenai fungsi-fungsi pembentukan harga dapat disebutkan :

1. Harga-harga merupakan pedoman penting bagi konsumen untuk perilakunya
2. Harga-harga alat produksi merupakan pedoman penting bagi metode produksi
3. Harga-harga merupakan pedoman penting pula bagi produksi dan produk masyarakat
4. Menyeimbangkan permintaan dan penawaran

Kebijakan Pemerintah

Apapun sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara, kebijakan ekonomi pada umumnya untuk mencapai antara lain : upaya menggunakan sumberdaya yang terbatas secara efisien. Efisiensi dapat dilihat baik dari segi konsumen, produsen, pemerintah maupun masyarakat. Seringkali terjadi konflik antara tujuan satu pihak dengan pihak lain. Dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat secara terus-menerus, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui kemajuan teknologi, peningkatan kuantitas dan kualitas faktor produksi serta berbagai pendidikan dan latihan. Untuk mengurangi fluktuasi kegiatan ekonomi yang disebabkan karena adanya inflasi dan pengangguran serta kegiatan perekonomian yang cenderung lebih banyak untuk spekulasi bukan untuk produksi. Untuk mengurangi kesenjangan pendapatan baik antar golongan, sektor maupun antar daerah. Guna mengatasi semua itu diperlukan kebijakan pemerintah. Menurut Winardi (1990, p.16) Kebijakan pemerintah adalah hasil interaksi antara masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal tertentu.

Indeks Harga Kebutuhan Pokok

Angka Indeks merupakan suatu konsep yang dapat memberikan gambaran tentang perubahan harga-harga dari suatu periode ke periode berikutnya. Dengan demikian, angka Indeks dapat diartikan sebagai angka perbandingan yang perubahan relatifnya dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap yang lain. Perbandingan secara berturut-turut dinamakan perbandingan rangkai (comparison in series). Menurut Deddy Yusuf Indeks harga adalah suatu ukuran statistik untuk menyatakan perubahan-perubahan relatif yang terjadi dari waktu ke waktu terhadap nilai suatu variabel atau

sekelompok variabel yang dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap yang lainnya (1996, p. 166). Pendapat ini juga diperkuat oleh Suharyadi bahwa indeks harga agregat sederhana adalah angka indeks yang menunjukkan perbandingan antara jumlah harga kelompok barang dan jasa pada periode tertentu dengan periode dasarnya (2003, p. 139). Angka Indeks dipakai untuk mengetahui perubahan aspek-aspek kehidupan manusia dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian penggunaan angka Indeks sangat luas, hampir semua cabang ilmu pengetahuan menggunakan angka Indeks terutama untuk cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan indeks harga adalah :

1. Kebijakan pemerintah yang terkait dengan moneter.
2. Kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah.
3. Jumlah permintaan konsumen terhadap komoditas
4. Kenaikan pendapatan masyarakat.
5. Biaya produksi yang dikeluarkan produsen
6. Nilai mata uang jika dibandingkan dengan kurs.

Politik harga yang ditetapkan oleh pemerintah pada dasarnya tidak lain merupakan usaha pemerintah untuk mengendalikan harga atau untuk menghindari terjadinya penetapan harga yang sewenang-wenang oleh para produsen. Melalui politik harga pemerintah mengharapkan harga-harga barang hasil produksi dapat terjangkau oleh masyarakat bahkan apabila memungkinkan dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan.

Dalam menyusun angka Indeks perlu diperhatikan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan :

1. Menentukan tujuan
Penentuan tujuan ini sangat erat kaitannya dengan data yang akan dikumpulkan. Sebab jika tujuan penyusunan angka Indeks tidak dirumuskan secara jelas, maka akan terdapat kesulitan dalam mengumpulkan data.
2. Menentukan jenis barang/jasa
Sampel atau populasi barang yang akan diambil datanya harus jelas. Misalnya bila akan menghitung angka Indeks kebutuhan pokok, maka akan mengambil sampel terbatas pada barang kebutuhan pokok saja, sedangkan barang di luar kebutuhan pokok tidak perlu dikumpulkan.
3. Memilih sumber data

Agar tujuan perhitungan angka Indeks dapat tercapai maka data yang akan digunakan harus mempunyai sumber yang sama.

4. Memilih tahun dasar

Tahun dasar adalah tahun yang digunakan sebagai dasar perhitungan perkembangan-perkembangan tahun berikutnya dan diberi nilai 100. Dalam menentukan tahun dasar harus diperhatikan faktor-faktor berikut :

- a. Tahun dasar hendaknya dipilih keadaan yang normal atau keadaan ekonomi yang stabil sehingga tidak dalam kondisi inflasi atau deflasi yang hyper.
- b. Tahun dasar hendaknya dipilih sedemikian rupa sehingga tidak terlalu jauh dengan tahun yang akan diperbandingkan.

5. Memilih faktor penimbang

Dalam memilih faktor penimbang harus diperhatikan misalnya untuk barang yang penting, faktor penimbangya harus lebih besar dari pada barang yang kurang penting.

6. Memilih metode

Dalam memilih metode untuk diperhitungkan angka Indeks juga harus diperhatikan agar tujuan perhitungan angka Indeks dapat tercapai.

Nilai standar yang dijadikan pedoman oleh pemerintah untuk mengendalikan harga tersebut menggunakan Indeks harga.

Jenis Angka Indeks

Angka Indeks dalam ilmu ekonomi dapat dibedakan antara lain menjadi angka Indeks harga, Indeks jumlah dan Indeks nilai.

1. Angka Indeks harga

Angka Indeks harga adalah angka Indeks yang menunjukkan perubahan harga dari suatu periode ke periode lainnya. Secara umum angka Indeks dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100\%$$

2. Angka Indeks jumlah

Indeks jumlah adalah angka Indeks yang menunjukkan perubahan jumlah dari satu periode ke periode lainnya. Secara umum angka Indeks jumlah dapat sebagai berikut :

$$\frac{\sum Q_n}{\sum Q_o} \times 100\%$$

3. Angka Indeks nilai

Indeks nilai adalah angka Indeks yang menunjukkan perubahan nilai uang dari satu periode ke periode lainnya. Secara umum angka Indeks nilai dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\sum V_n}{\sum V_o} \times 100\%$$

Adapun angka Indeks merupakan sifat yang dapat dijadikan sebagai dasar atau pedoman pada saat melakukan perbandingan, guna mengetahui besar kecilnya perubahan-perubahan yang terjadi baik terhadap harga maupun kuantita dari waktu ke waktu. Untuk memperoleh angka Indeks harus dilakukan dengan sebaik-baiknya atau berdasarkan pada langkah-langkah yang tepat antara lain :

- a. Dalam merumuskan tujuan, tetapkan jenis data yang akan dikumpulkan dari sumber-sumber yang reevan secara jelas dan tegas.
- b. Untuk keperluan perbandingan data-data yang akan dikumpulkan harus berasal dari sumber yang sama.
- c. Dalam hal menghitung angka Indeks pergunakan perhitungan dengan metode sampel karena dengan metode sampel selain dapat menghemat biaya juga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai.
- d. Tahun dasar harus dipilih dengan tepat, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar adalah tahun pada saat ekonomi dalam keadaan stabil atau normal dan tahun yang bersangkutan tidak jauh dari tahun yang akan datang.
- e. Tetapkan faktor penimbang untuk membedakan pentingnya suatu barang terhadap barang yang lain untuk barang-barang yang dianggap penting, biasanya faktor penimbangannya lebih tinggi dibanding dengan barang-barang yang dianggap kurang penting.
- f. Tetapkan metode perhitungan yang akan dipergunakan secara tepat, apakah metode Indeks sederhana angka Indeks yang tidak ditimbang atau angka Indeks yang ditimbang.

Kebutuhan Pokok

Ilmu ekonomi pada dasarnya menurut Joehartini adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada di dunia (1992, p. 2). Dalam perkembangan selanjutnya terdapat perluasan definisi dengan memasukkan berbagai unsur-unsur non ekonomi didalamnya seperti etika moral kaidah hukum dan filosofis. Obyek didalam ilmu ekonomi ada dua yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material yaitu tingkah laku manusia. Sedangkan obyek formal adalah alat-alat pemuas kebutuhan yang adanya relatif terbatas. Jika memperhatikan definisi tentang ilmu ekonomi maka tingkah laku manusia merupakan hal yang dominan sehingga tingkah laku manusia dikatakan sebagai obyek ekonomi. Dan yang dimaksud dengan alat pemuas

kebutuhan sebenarnya adalah barang dan jasa. Secara garis besar barang-barang dapat diklasifikasikan sebagai berikut : barang ekonomi dan barang bebas, barang substitusi dan barang komplementer, barang primer, sekunder dan tersier. Yang menjadi obyek ekonomi sebenarnya hanya barang ekonomi saja. Barang bebas karena jumlahnya relatif tidak terbatas tidak merupakan persoalan dalam ilmu ekonomi. Untuk barang-barang ekonomi berlaku hukum law of scarcity. Di samping obyek ilmu ekonomi terdapat subyek ekonomi atau pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi antara lain : rumah tangga keluarga, rumah tangga perusahaan dan rumah tangga pemerintah. Selain itu mengingat keterbatasan sumber-sumber ekonomi, maka pelaku-pelaku ekonomi didalam melaksanakan fungsinya juga berpegang pada prinsip ekonomi yaitu memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan tertentu. Bila tindakan ekonomi ditujukan kearah tujuan tertentu maka tindakan ekonomi tersebut dilakukan berdasarkan motif ekonomi. Tetapi bila tindakan itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ada maka tindakan ekonomi tersebut dilakukan berdasarkan prinsip ekonomi. Jadi motif ekonomi dapat diartikan sebagai motif yang melatar belakangi tindakan ekonomis manusia dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran. Didalam hubungan fungsional menunjukkan bahwa terjadinya peristiwa ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa ekonomi lainnya. Ada beberapa alasan yang muncul dalam mempelajari ilmu ekonomi yaitu bahwa kebutuhan manusia itu banyak jumlahnya dan beraneka ragam pula jenisnya bahkan jumlah dan jenisnya itu makin lama makin bertambah, barang dan jasa jumlahnya terbatas dan langka. Kebutuhan manusia akan barang dan jasa adalah pendorong daripada kegiatan ekonomi. Sehingga kebutuhan didalam ilmu ekonomi adalah keinginan yang timbul dari dalam diri manusia dan masyarakat dalam bentuk tuntutan untuk memperoleh pemenuhannya. Kebutuhan memiliki sifat-sifat antara lain berbeda-beda karena tiap manusia memiliki perbedaan rasa, memiliki perkembangan dalam jumlah dan kualitasnya serta saling melengkapi ataupun saling berlawanan. Menurut Joehartini berdasarkan urgensinya kebutuhan dibedakan menjadi kebutuhan primer dan sekunder (1992, p. 10). Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh manusia agar dapat bertahan hidup, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang harus dipenuhi supaya orang dapat hidup lebih baik. Kebutuhan pokok sesuai SK menperindag no.115/mpp/kep/2/ 1998 antara lain : beras, gula

pasir, minyak goreng, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah dan garam beryodium yang biasa disingkat Sembako.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan Indeks harga kebutuhan pokok di Propinsi Jawa Timur pasca lumpur Lapindo. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kebijakan Harga Kebutuhan Pokok : Kebijakan pemerintah adalah hasil interaksi antara masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal nilai tukar Kebutuhan Pokok (Sembako) : beras, gula pasir, minyak goreng, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah dan garam beryodium yang dinyatakan dalam satuan nominal (uang). Indeks Harga Kebutuhan Pokok Jadi yang dimaksud dengan Indeks Harga Kebutuhan Pokok adalah suatu ukuran statistik untuk menyatakan perubahan-perubahan relatif yang terjadi dari waktu ke waktu terhadap nilai kebutuhan pokok (Sembako) : beras, gula pasir, minyak goreng, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah dan garam beryodium yang dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap yang lainnya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling* yaitu sampel ditentukan mulai dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2007. Model analisis menggunakan analisis Indeks harga. Model tersebut adalah:

$$\frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100\%$$

Indeks harga satuan adalah perbandingan data yang diperoleh dari dua periode antara tahun dasar dengan tahun yang akan dihitung angka Indeksnya dari jenis produk tertentu. Data sekunder yang didapat sebelumnya akan diuji normalitas secara linearitas dengan SPSS. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah terhadap tingkat indeks harga kebutuhan pokok digunakan regresi : $Y = a + bx$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, maka Indeks Harga untuk tahun 2006 semester 2 yang dibandingkan dengan tahun dasarnya yaitu 2006 semester 1 didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\frac{1.118.380}{1.072.127} \times 100\% = 104,31\%$$

Berdasarkan perhitungan indeks harga ini, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 semester 2 terjadi kenaikan harga sembako sebesar 4,31% dari tahun dasarnya. Sedangkan indeks harga tahun 2007 semester 1 yang dibandingkan dengan

tahun dasarnya yaitu 2006 semester 1 didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\frac{1.139.190}{1.072.127} \times 100\% = 106,26\%$$

Dari perhitungan indeks harga diatas, maka pada tahun 2007 semester 1 kenaikan harga sembako yang terjadi dibandingkan dengan tahun dasarnya yaitu sebesar 6,26%. Dan untuk indeks harga tahun 2007 semester 1 yang dibandingkan dengan tahun 2006 semester 2 didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\frac{1.139.190}{1.118.380} \times 100\% = 101,86\%$$

Berdasarkan perhitungan indeks harga ini, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 semester 1 terjadi kenaikan harga sembako sebesar 1,86% dari tahun 2006 semester 2.

Sedangkan dari hasil regresi variabel X adalah kebijakan harga pemerintah dan untuk variabel Y adalah harga yang berlaku dipasar yang diindeks hargakan untuk tahun 2006 semester 1 didapatkan $Y = -44,67 + 1,02$.

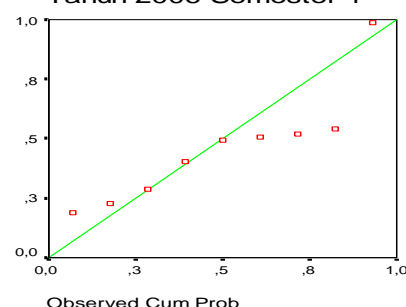
Ini berarti bahwa untuk tahun 2006 semester 1 kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga sembako 1 (satu) satuan akan meningkatkan harga pasar sembako sebesar 1,02. Sedangkan bila pemerintah tidak menaikkan harga maka harga pasar yang dihasilkan sebesar -44,67.

1. Uji Linieritas

Model yang digunakan untuk menguji kelinieran adalah dengan membuat plot residual terhadap harga-harga prediksi. Jika grafikm antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, atau lainnya) berarti asumsi linieritas terpenuhi. Hal ini diindikasikan oleh residual-residual yang didistribusikan secara random dan terkumpul disekitar garis lurus yang melalui titik 0. Dari gambar grafik di bawah ini menunjukkan bahwa harga-harga predisi dan harga-harga residual tidak berbentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut membentuk pola linier dalam regresi.

Grafik 1

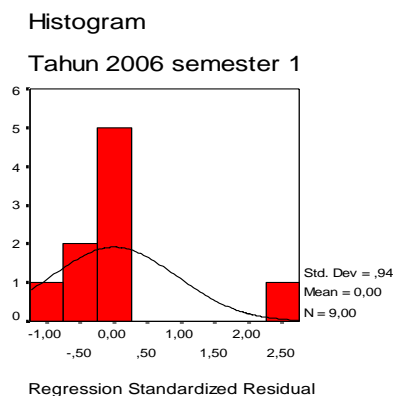
Normal P-P Plot of Regression
Tahun 2006 Semester 1



2. Uji Normalitas

Syarat utama suatu data dapat diuji melalui analisis statistik adalah datanya harus berdistribusi normal.

Grafik 2



Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran nilai residual tidak menyimpang secara ekstrim, dari nilai prediksi, dimana nilai residual menunjukkan mean sebesar 0,000 dan standar deviasi sebesar 0,935 atau mendekati 1, sedangkan harga untuk nilai prediksi adalah mean sebesar 0,000 dan standar deviasi sebesar 1,000, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal. $Y = -285,09 + 1,09$ Ini berarti bahwa pada tahun 2006 semester 2 kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga sembako 1 (satu) satuan akan meningkatkan harga pasar sembako sebesar 1,09. Sedangkan bila pemerintah tidak menaikkan harga maka harga pasar yang dihasilkan sebesar -285,09.

3. Uji Linieritas

Model yang digunakan untuk menguji kelinieran adalah dengan membuat plot residual terhadap harga-harga prediksi. Jika grafikm antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, atau lainnya) berarti asumsi linieritas terpenuhi. Hal ini diindikasikan oleh residual-residual yang didistribusikan secara random dan terkumpul disekitas garis lurus yang melalui titik 0.

4. Uji Normalitas

Syarat utama suatu data dapat diuji melalui analisis statistik adalah datanya harus berdistribusi normal. Dan data sesuai persebarannya menunjukkan berdistribusi normal.

Hasil regresi tahun 2007 yaitu $Y = 254,15 + 1,06$, pada tahun 2007 semester 1 kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga sembako 1 (satu) satuan akan meningkatkan harga pasar sembako sebesar 1,06. Sedangkan bila pemerintah

tidak menaikkan harga maka harga pasar yang dihasilkan sebesar 254,15.

Pembahasan

Untuk mengetahui lebih dalam kenaikan harga sembako perbahan pokok maupun kenaikan harga sembako peritem bahan pokok secara detail dan rinci maka akan diuraikan dalam hitungan-hitungan indeks harga sebagai berikut : harga sembako dirinci perbulan dan dijumlahkan kesamping peritem bahan pokok dan dan dibawah perbahan pokok. Sehingga dapat diketahui akumulasi harga peritem bahan pokok selama satu semester dari bulan januari 2006 sampai dengan juni 2006. Dan dapat pula diketahui akumulasi harga perbahan pokok selama satu semester. Akumulasi yaitu kumpulan harga dari beberapa item bahan sejenis misal beras yang terdiri dari 3 item antara lain beras bengawan, beras mentik dan beras IR 64. Dan ini dapat diketahui bahwa akumulasi harga beras sebesar Rp.81,200, akumulasi harga gula sebesar Rp.73,577, akumulasi harga minyak goreng sebesar Rp.75,050, akumulasi harga daging Rp.466,100, akumulasi harga telur Rp.47,820, akumulasi harga susu Rp.296,140, harga jagung sebesar Rp.16,530, akumulasi harga garam sebesar Rp.13,210 dan harga minyak tanah adalah Rp.2,500.

Daftar harga sembako dirinci perbulan dan dijumlahkan kesamping peritem bahan pokok dan dan dibawah perbahan pokok. Sehingga dapat diketahui akumulasi harga peritem bahan pokok selama satu semester dari bulan juli 2006 sampai dengan desember 2006. Dan dapat pula diketahui akumulasi harga perbahan pokok selama satu semester. Akumulasi yaitu kumpulan harga dari beberapa item bahan sejenis misal beras yang terdiri dari 3 item antara lain beras bengawan, beras mentik dan beras IR 64. Dan ini dapat diketahui bahwa akumulasi harga beras sebesar Rp.81,420 akumulasi harga gula sebesar Rp.71,950 akumulasi harga minyak goreng sebesar Rp.77,380, akumulasi harga daging Rp.497,900 akumulasi harga telur Rp.52,660 akumulasi harga susu Rp.301,940 harga jagung sebesar Rp.19,490 akumulasi harga garam sebesar Rp.13,140 dan harga minyak tanah adalah Rp.2,500.

Daftar harga sembako dirinci perbulan dan dijumlahkan kesamping peritem bahan pokok dan dan dibawah perbahan pokok. Sehingga dapat diketahui akumulasi harga peritem bahan pokok selama satu semester dari bulan januari 2007 sampai dengan juni 2007. Dan dapat pula diketahui akumulasi harga perbahan pokok selama satu semester. Akumulasi yaitu kumpulan harga dari beberapa item bahan sejenis misal beras yang

terdiri dari 3 item antara lain beras bengawan, beras mentik dan beras IR 64. Dan ini dapat diketahui bahwa akumulasi harga beras sebesar Rp.95,150 akumulasi harga gula sebesar Rp.78,130 akumulasi harga minyak goreng sebesar Rp.89,850, akumulasi harga daging Rp.486,800 akumulasi harga telur Rp.54,320 akumulasi harga susu Rp.298,840 harga jagung sebesar Rp.20,320 akumulasi harga garam sebesar Rp.13,280 dan harga minyak tanah adalah Rp.2,500.

Indeks harga untuk tahun 2006 semester 1, tahun 2006 semester 2 dan tahun 2007 semester 1. Kemudian dibuat indeks harga dengan komposisi membandingkan harga pokok perbahan pokok antara tahun 2006 semester 2 dengan tahun 2006 semester 1 dan tahun 2007 semester 1 dengan tahun 2006 semester 1. Adapun selisih angka indeks harga antara tahun dasar yaitu tahun 2006 semester 1 dengan tahun 2006 semester 2 dan tahun 2007 semester 1. Dari hasil penghitungan indeks harga perbahan pokok untuk perbandingan tahun dasar dengan tahun 2006 semester 2 didapatkan indeks harga beras sebesar 100,27%, gula 97,79%, minyak goreng 103,10%, daging 106,82%, ayam 110,12%, susu 101,96%, jagung 117,91%, garam 99,47% dan minyak tanah 100%. Sedangkan dari hasil penghitungan indeks harga perbahan pokok untuk perbandingan tahun dasar dengan tahun 2007 semester 1 didapatkan indeks harga sebagai berikut : beras 117,18%, gula 106,19%, minyak goreng 119,72%, daging 104,44%, ayam 113,59%, susu 100,91%, jagung 122,93%, garam 100,53% dan minyak tanah 100%. Dan untuk perhitungan indeks harga perbahan pokok untuk perbandingan tahun 2007 semester 1 dengan tahun 2006 semester 2 didapatkan untuk beras 116,86%, gula 108,59%, minyak goreng 116,12%, daging 97,77% telur ayam 103,15%, susu 98,97%, jagung 104,26%, garam 101,07% dan minyak tanah 100%.

Indeks harga peritem bahan pokok untuk tahun 2006 semester 1, tahun 2006 semester 2 dan tahun 2007 semester 1. Kemudian dibuat indeks harga dengan komposisi membandingkan harga pokok peritem bahan pokok antara tahun 2006 semester 2 dengan tahun 2006 semester 1 dan tahun 2007 semester 1 dengan tahun 2006 semester 1. Untuk indeks harga tahun 2006 semester 2 dengan semester 1 didapatkan untuk beras : bengawan 99,96%, mentik 102%, IR 64 sebesar 98,56%; gula : impor 97,19%, lokal 98,43%; minyak goreng : Merk 101,7%, curah 105,03%; daging : sapi 101,49%, ayam broiler 116,48%, ayam kampung 112,48%; telur : ayam broiler 110,71%, ayam kampung 104,82%; susu : skm 1 100,5%, skm 2 99,58%, instan 1 102,97%,

instan 2 109,48%; jagung 117,9%, garam : bata 95,8%, halus 99,83% dan minyak tanah 100%. Sedangkan indeks harga peritem bahan pokok untuk tahun 2007 semester 1 dengan tahun 2006 semester 1 didapatkan beras : bengawan 118,71%, mentik 114,2%, IR 64 sebesar 118,96%; gula : impor 104,82%, lokal 107,65%; minyak goreng : Merk 109,76%, curah 133,41%; daging : sapi 101,71%, ayam broiler 99,62%, ayam kampung 113,74%; telur : ayam broiler 114,19%, ayam kampung 108,18%; susu : skm 1 100,7%, skm 2 98,89%, instan 1 100,77%, instan 2 101,77%; jagung 122,93%, garam : bata 100,84%, halus 100,9% dan minyak tanah 100%. Dan indeks harga peritem bahan pokok untuk tahun 2007 semester 1 dengan tahun 2006 semester 2 didapatkan beras : bengawan 118,75%, mentik 111,96%, IR 64 sebesar 120,7%; gula : impor 107,85%, lokal 109,37%; minyak goreng : Merk 107,92%, curah 127,02%; daging : sapi 100,22%, ayam broiler 85,53%, ayam kampung 101,12%; telur : ayam broiler 103,15%, ayam kampung 103,2%; susu : skm 1 100,21%, skm 2 99,3%, instan 1 97,86%, instan 2 93%; jagung 104,26%, garam : bata 105,26%, halus 100,67% dan minyak tanah 100%.

Bila dilakukan analisa maka pada tahun 2006 semester 2 harga bahan pokok setelah dihitung dengan menggunakan rumus indeks harga terdapat 6 (enam) bahan pokok mengalami kenaikan harga dibandingkan dengan tahun dasarnya. Sementara itu 2 (dua) bahan pokok justru mengalami penurunan harga dibandingkan dengan tahun dasarnya dan 1 (satu) bahan pokok tetap stabil tidak mengalami perubahan harga sama sekali. Kenaikkan harga bahan pokok berkisar antara 0,27% hingga 17,91%. Dan penurunan harga bahan pokok berkisar antara 0,53% hingga 2,21%. Adapun 6 (enam) bahan pokok yang mengalami kenaikan yaitu : jagung sebesar 17,91%, telur ayam sebesar 10,12%, daging sebesar 6,82%, minyak goreng sebesar 3,10%, susu sebesar 1,96% dan beras sebesar 0,27%. Sedangkan untuk garam mengalami penurunan harga sebesar 0,53% dan gula mengalami penurunan sebesar 2,21%. Untuk minyak tanah relatif stabil.

Pada tahun 2007 semester 1 harga bahan pokok setelah dihitung dengan menggunakan rumus indeks harga terdapat 8 (delapan) bahan pokok mengalami kenaikan harga dibandingkan dengan tahun dasarnya. Sementara itu 1 (satu) bahan pokok tetap stabil tidak mengalami perubahan harga sama sekali. Kenaikkan harga bahan pokok berkisar antara 0,53% hingga 22,93%. Adapun 8 (delapan) bahan pokok yang mengalami kenaikan yaitu : jagung sebesar

22,93%, minyak goreng sebesar 19,72%, beras sebesar 17,18%, telur ayam sebesar 13,59%, gula sebesar 6,19%, daging sebesar 4,44%, susu sebesar 0,91%, dan garam sebesar 0,53%. Untuk minyak tanah relatif stabil.

**Daftar Selisih Indeks
Harga Sembako Peritem
Tahun 2006 Semester 2
dengan Tahun 2006 Semester 1**

No	Nama Sembako	2006 smt 1	2006 smt 2	Selisih	Peringkat
1	Beras :				
	Bengawan	100%	99,96%	-0.04%	15
	Mentik	100%	102%	2%	*9
	IR 64	100%	98,56%	-1.44%	17
2	Gula :				
	Gula Impor	100%	97,19%	-2.81%	19
	Gula Lokal	100%	98,43%	-1.57%	18
3	Migor :	100%			
	Merk	100%	101,7%	1,7%	10
	Curah	100%	105,03%	5,03%	*6
4	Daging :				
	Sapi	100%	101,49%	1,49%	11
	Ayam Broiler	100%	116,48%	16,48%	*2
	Ayam Kampung	100%	112,48%	12,48%	3
5	Telur :				
	Ayam Broiler	100%	110,71%	10,71%	*4
	Ayam Kampung	100%	104,82%	4,82%	7
6	Susu :				
	SKM 1	100%	100,5%	0,5%	12
	SKM 2	100%	99,58%	-0.42%	16
	Instan 1	100%	102,97%	2,97%	8
	Instan 2	100%	109,48%	9,48%	*5
7	Jagung	100%	117,9%	17,9%	*1
8	Garam :				
	Bata	100%	95,8%	-0.42%	20
	Halus	100%	99,83%	-0.17%	14
9	Minyak Tanah	100%	100%	0%	13

Pada tahun 2007 semester 1 bila dibandingkan dengan tahun 2006 semester 2 harga bahan pokok setelah dihitung dengan menggunakan rumus indeks harga terdapat 7 (tujuh) bahan pokok mengalami kenaikan harga dibandingkan dengan tahun dasarnya. Sementara

itu 1 (satu) bahan pokok mengalami penurunan dan 1 (satu) bahan pokok tetap stabil tidak mengalami perubahan harga sama sekali. Kenaikkan harga bahan pokok berkisar antara 1,3% hingga 16,86%. Adapun 7 (tujuh) bahan pokok yang mengalami kenaikan yaitu : beras sebesar 16,86%, minyak goreng sebesar 16,12%, gula sebesar 8,59%, jagung sebesar 4,26%, telur ayam sebesar 3,15%, garam sebesar 1,07%. Sedangkan daging mengalami penurunan sebesar 0,23%. Untuk minyak tanah relatif stabil. Bila dilakukan analisis secara peritem bahan pokok maka dari tiap-tiap bahan pokok, terdapat satu item bahan pokok yang menaikkan harganya melebihi dari bahan pokok sejenisnya. Untuk tahun 2006 semester 2 hal ini terjadi pada beras mentik, minyak goreng curah, daging ayam broiler, telur ayam broiler, susu instan 2 dan jagung. Berikut ulasan kenaikan harga akumulatif dari berbagai bahan pokok peritemnya. Beras mentik harganya relatif lebih mahal daripada jenis beras bengawan maupun IR 64, dengan akumulasi harga pada tahun dasarnya yaitu Rp.28.940 naik 2% menjadi Rp.29.520. Minyak goreng curah harganya relatif lebih rendah dari pada minyak goreng lainnya sehingga mengalami kenaikan harga sebesar 5,03% dari akumulasi harga pada tahun dasar sebesar Rp.31.610 menjadi Rp.33.200. Daging ayam broiler juga memiliki harga yang relatif lebih murah dari ayam kampung, ayam broiler mengalami kenaikan harga sebesar 16,48% dari harga sebesar Rp.78.300 pada tahun dasarnya menjadi Rp. 91.200 pada tahun 2006 semester 2. Sementara itu telur ayam broiler juga mengalami kenaikan harga sebesar 10,71% dari harga akumulatif semula Rp.43.050 menjadi Rp.47.660. Untuk susu instan 2 semula pada tahun dasar harganya diatas susu SKM tetapi dibawah harga susu instan lainnya hingga pada tahun 2006 semester 2 harga susu instan 2 mengalami kenaikan sebesar 9,48% sehingga harganya naik dari Rp.109.540 menjadi Rp. 119.920 dan dengan kenaikan harga ini menempatkan susu instan 2 menjadi lebih mahal dari susu instan lainnya. Jagung mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan dengan bahan pokok lainnya, yaitu sebesar 17,9% dari harga semula Rp.16.530 menjadi Rp.19.490.

Bila dilakukan analisis secara peritem bahan pokok maka dari tiap-tiap bahan pokok, terdapat satu item bahan pokok yang menaikkan harganya melebihi dari bahan pokok sejenisnya. Untuk tahun 2007 semester 1 hal ini terjadi pada beras IR 64, gula lokal, minyak goreng curah, ayam kampung, telur ayam broiler, susu instan 2, garam bata dan jagung.

**Daftar Selisih Indeks
Harga Sembako Peritem
Tahun 2007 Semester 1
dengan Tahun 2006 Semester 1**

No	Nama Sembako	2006 smt 1	2007 smt 1	Selisih	Peringkat
1	Beras :				
	Bengawan	100%	118,71%	18,71%	4
	Mentik	100%	114,2%	14,2%	5
	IR 64	100%	118,96%	18,96%	*3
2	Gula :				
	Gula Impor	100%	104,82%	4,82%	11
	Gula Lokal	100%	107,65%	7,65%	*10
3	Migor :	100%			
	Merk	100%	109,76%	9,76%	8
	Curah	100%	133,41%	33,41%	*1
4	Daging :				
	Sapi	100%	101,71%	1,71%	13
	Ayam Broiler	100%	99,62%	-0,38%	19
	Ayam Kampung	100%	113,74%	13,74%	*7
5	Telur :				
	Ayam Broiler	100%	114,19%	14,19%	*6
	Ayam Kampung	100%	108,18%	8,18%	9
6	Susu :				
	SKM 1	100%	100,7%	0,7%	16
	SKM 2	100%	98,89%	-1,11%	20
	Instan 1	100%	100,77%	0,77%	15
	Instan 2	100%	101,77%	1,77%	*12
7	Jagung	100%	122,93%	22,93%	*2
8	Garam :				
	Bata	100%	100,84%	0,84%	*14
	Halus	100%	100,5%	0,5%	17
9	Minyak Tanah	100%	100%	0%	18

Berikut ulasan kenaikan harga akumulatif dari berbagai bahan pokok peritemnya. Beras IR 64 harganya semula relatif lebih murah daripada jenis beras bengawan maupun mentik, dengan akumulasi harga pada tahun dasarnya yaitu Rp.24.310 naik 18,96% menjadi Rp.28.920. Gula lokal pada tahun 2007 mengalami kenaikan harga sebesar 7,65% dari harga semula Rp.35.560 menjadi Rp.38.280, Minyak goreng curah harganya relatif lebih rendah dari pada minyak goreng lainnya sehingga mengalami kenaikan harga sebesar 33,41% dari akumulasi harga pada tahun dasar sebesar Rp.31.610 menjadi Rp.42.170.

Daging ayam kampung memiliki harga yang relatif lebih tinggi dari ayam broiler, ayam kampung mengalami kenaikan harga sebesar 13,74% dari harga sebesar Rp.119.400 pada tahun dasarnya menjadi Rp. 135.800 pada tahun 2007. Telur ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 14,19% dari harga mula-mula Rp.43.050 menjadi Rp.49.160. Untuk susu instan 2 semula pada tahun dasar harganya diatas susu SKM tetapi dibawah harga susu instan lainnya hingga pada tahun 2007 harga susu instan 2 mengalami kenaikan sebesar 9,48% sehingga harganya naik dari Rp.109.540 menjadi Rp. 111.480. Garam bata juga mengalami kenaikan harga akumulatif sebesar 0,84% dari semula Rp.1.190 menjadi Rp.1200. Jagung mengalami kenaikan yaitu sebesar 22,93% dari harga semula Rp.16.530 menjadi Rp.20. 320.

Bila dilakukan analisis secara peritem bahan pokok maka dari tiap-tiap bahan pokok, terdapat satu item bahan pokok yang menaikkan harganya melebihi dari bahan pokok sejenisnya. Untuk tahun 2007 semester 1 dibandingkan dengan tahun 2006 semester 2 didapatkan hasil beras IR 64, gula lokal, minyak goreng curah, ayam kampung, telur ayam kampung, susu SKM 1, garam bata dan jagung. Berikut ulasan kenaikan harga akumulatif dari berbagai bahan pokok peritemnya. Beras IR 64 harganya semula relatif lebih murah daripada jenis beras bengawan maupun mentik dengan akumulasi harga pada tahun dasarnya yaitu Rp.23.960 naik 20,7% menjadi Rp.28.920. Gula lokal pada tahun 2007 mengalami kenaikan harga sebesar 9,37% dari harga semula Rp.35.000 menjadi Rp.38.280, Minyak goreng curah harganya relatif lebih rendah dari pada minyak goreng lainnya sehingga mengalami kenaikan harga sebesar 27,02% dari akumulasi harga pada tahun dasar sebesar Rp.33.200 menjadi Rp.42.170. Daging ayam kampung memiliki harga yang relatif lebih tinggi dari ayam broiler, ayam kampung mengalami kenaikan harga sebesar 1,12% dari harga sebesar Rp.134.300 pada tahun dasarnya menjadi Rp. 135.800 pada tahun 2007. Telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 3,2% dari harga mula-mula Rp.5.000 menjadi Rp.5.160. Untuk susu SKM 1 harganya lebih rendah dari susu instan tetapi lebih tinggi dari susu SKM 2 mengalami kenaikan sebesar 0,21% sehingga harganya naik dari Rp.38.520 menjadi Rp. 38.600. Garam bata juga mengalami kenaikan harga akumulatif sebesar 5,26% dari semula Rp.1.140 menjadi Rp.1200. Jagung mengalami kenaikan yaitu sebesar 4,26% dari harga semula Rp.19.490 menjadi Rp.20. 320.

**Daftar Selisih Indeks
Harga Sembako Peritem
Tahun 2007 Semester 1**

dengan Tahun 2006 Semester 2

No	Nama Sembako	2006 smt 2	2007 smt 1	Selisih	Peringkat
1	Beras :				
	Bengawan	100%	118,75%	18,75%	3
	Mentik	100%	111,96%	11,96%	4
	IR 64	100%	120,7%	20,7%	*2
2	Gula :				
	Gula Impor	100%	107,85%	7,85%	7
	Gula Lokal	100%	109,37%	9,37%	*5
3	Migor :	100%			
	Merk	100%	107,92%	7,92%	6
	Curah	100%	127,02%	27,02%	*1
4	Daging :				
	Sapi	100%	100,22%	0,22%	14
	Ayam Broiler	100%	85,53%	14,47%	20
	Ayam Kampung	100%	101,12%	1,12%	12
5	Telur :				
	Ayam Broiler	100%	103,15%	3,15%	11
	Ayam Kampung	100%	103,2%	3,2%	*10
6	Susu :				
	SKM 1	100%	100,21%	0,21%	15
	SKM 2	100%	99,3%	-0,7%	17
	Instan 1	100%	97,86%	-2,14%	18
	Instan 2	100%	93%	-7%	19
7	Jagung	100%	104,26%	4,26%	9
8	Garam :				
	Bata	100%	105,26%	5,26%	*8
	Halus	100%	100,67%	0,67%	13
9	Minyak Tanah	100%	100%	0%	16

Berdasarkan detail dan rincian hitungan indeks harga pada diatas maka kenaikan indeks harga pada tahun 2006 semester 2 sebesar 4,31% bila ditelusuri perbahan pokok disebabkan naiknya harga : jagung sebesar 17,91%, telur ayam sebesar 10,12%, daging sebesar 6,82%, minyak goreng sebesar 3,10%, susu sebesar 1,96% dan beras sebesar 0,27%. Dan bila ditelusuri peritem bahan pokok maka kenaikan sebesar 4,31% tersebut terjadi pada bahan pokok antara lain : beras mentik sebesar 9%, minyak

goreng Merk sebesar 1,7%, minyak goreng curah sebesar 5,03%, daging sapi sebesar 1,49%, daging ayam broiler sebesar 16,48%, daging ayam kampung sebesar 12,48%, telur ayam broiler sebesar 10,71%, telur ayam kampung sebesar 4,82%, SKM 1 sebesar 0,5%, Instan 1 sebesar 2,97%, instan 2 sebesar 9,48% dan jagung sebesar 17,9%. Sedangkan kenaikan indeks harga pada tahun 2007 semester 1 sebesar 6,26%, dipicu kenaikan harga perbahan pokok antara lain jagung sebesar 22,93%, minyak goreng sebesar 19,72%, beras sebesar 17,18%, telur ayam sebesar 13,59%, gula sebesar 6,19%, daging sebesar 4,44%, susu sebesar 0,91% dan garam sebesar 0,53%. Kenaikan peritem harga pokok pada tahun 2007 semester 1 sebesar 6,26% disebabkan kenaikan harga sembako antara lain : beras bengawan sebesar 18,71%, beras mentik sebesar 14,2%, beras IR 64 sebesar 18,96%, gula impor sebesar 4,82%, gula lokal sebesar 7,65%, minyak goreng Merk sebesar 9,76%, minyak goreng curah sebesar 33,41%, daging sapi sebesar 1,71%, daging ayam kampung sebesar 13,74%, telur ayam broiler sebesar 14,19%, telur ayam kampung sebesar 8,18%, SKM 1 sebesar 0,7%, instan 1 sebesar 0,77%, instan indimilk sebesar 1,77%, jagung sebesar 22,93%, garam bata sebesar 0,84% dan garam halus sebesar 0,5%. Untuk kenaikan indeks harga pada tahun 2007 semester 1 dibandingkan dengan tahun 2006 semester 2 perbahan pokok disebabkan kenaikan pada harga : beras sebesar 16,86%, minyak goreng sebesar 16,12%, gula sebesar 8,59%, jagung sebesar 4,26%, telur ayam sebesar 3,15%, dan garam sebesar 1,07%. Dan untuk kenaikan peritem bahan pokok disebabkan karena kenaikan harga : beras bengawan sebesar 18,75%, beras mentik sebesar 11,96%, beras IR 64 sebesar 20,7%, gula impor sebesar 7,85%, gula lokal sebesar 9,37%, minyak goreng Merk sebesar 7,92%, minyak goreng curah sebesar 27,02%, daging sapi sebesar 0,22%, daging ayam kampung sebesar 1,12%, telur ayam broiler sebesar 3,15%, telur ayam kampung sebesar 3,2%, SKM 1 sebesar 0,21%, jagung sebesar 4,26%, garam bata sebesar 5,26% dan garam halus sebesar 0,67%.

Perekonomian Jawa Timur pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan sebesar 5,81% (harga konstan 2000, data sangat sementara)1, mengalami perlambatan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 5,98%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan 2005, hanya tiga sektor yang mengalami percepatan ekonomi yaitu sektor pertanian (4,87%), sektor pengangkutan & komunikasi (6,57%) dan sektor jasa-jasa (4,94%), sedangkan 6 (enam) sektor

lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan. Tiga sektor yang dominan dalam perekonomian Jawa Timur yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap perekonomian Jawa Timur masing-masing sebesar 2,77%, 0,92% dan 0,83%. Perkembangan harga di Jawa Timur pada 2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami kenaikan dibandingkan sebelumnya. Laju inflasi di Jawa Timur pada akhir 2006 tercatat sebesar 14,19% (y-o-y) meningkat apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,06%. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Jawa Timur relatif lebih rendah dimana inflasi nasional tercatat sebesar 15,53%. Peningkatan inflasi juga terjadi pada inflasi bulanan yaitu dari 0,06% pada 2006 menjadi sebesar 0,39% pada 2006. Peningkatan inflasi Jawa Timur secara umum dipengaruhi oleh dampak kenaikan harga minyak dunia yang berpengaruh terhadap peningkatan harga bensin (pertamax dan pertamax plus) dan emas perhiasan. Di samping itu, faktor musiman sehabis panen raya yang menyebabkan komoditi bahan makanan (beras) mengalami peningkatan harga dan kenaikan harga jual eceran rokok turut menyumbang peningkatan inflasi pada 2006. Secara umum perkembangan perbankan Jawa Timur pada 2006 yang tercermin dari pertumbuhan indikator-indikator seperti aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit tumbuh positif walaupun pertumbuhannya mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Fungsi intermediasi bank umum di Jawa Timur pada 2006 belum mengalami perbaikan seiring dengan masih tingginya suku bunga dan masih lemahnya daya serap sektor riil. Hal ini tercermin dari penurunan LDR dari 56,50% pada posisi akhir 2005 dan 58,50% pada akhir 2005 menjadi 56,26% pada 2006. Penurunan LDR tersebut tercermin dari peningkatan dana yang lebih besar dibandingkan dengan penyaluran kredit.

Sudah hampir dua tahun lumpur Lapindo menyembur di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Ketinggian tanggul yang dibangun mengelilinginya pun terus ditambah. Tak ada yang tahu, kapan semburan itu berhenti dan genangan lumpur mengering. Sejak sumur pengeboran milik PT Lapindo Brantas di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, menyemburkan lumpur pada 29 Mei 2006, sampai kini belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Kehidupan ribuan orang pun mendadak terhenti akibat permukiman dan tempat usaha mereka terendam lumpur panas.

Sedikitnya 20 pabrik yang mempekerjakan 2.500 orang tutup akibat terendam lumpur. Saat ini, sekitar 1.000 pekerja terkena pemutusan hubungan kerja akibat ketidakjelasan kelanjutan operasional pabriknya. Efek domino perekonomian pun tidak kecil. Perekonomian Jawa Timur merugi sedikitnya Rp 13 triliun akibat tutupnya pabrik, distribusi produk ekspor, transportasi antarkota, dan hancurnya industri pariwisata. Belum lagi kehancuran infrastruktur seperti rel kereta api, jalan tol, dan jalan umum. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sofjan Wanandi di Jakarta, Kamis (22/3) dalam harian Kompas, mengatakan, pemerintah memang tidak ingin menyatakan kasus lumpur panas Lapindo sebagai bencana nasional untuk menghindari negara bertanggung jawab pada seluruh kerugiannya. Namun, pemerintah seharusnya bersikap tegas dengan mengambil alih tanggung jawab Lapindo untuk sementara dan menyelesaikan seluruh persoalan berkait dengan rakyat dan dunia bisnis korban lumpur. Penanganan yang berlarut-larut tanpa ketegasan pemerintah selama ini telah menimbulkan ketidakpastian bagi pengusaha, pertumbuhan perusahaan di Jawa Timur kini merosot 30 persen sejak lumpur panas meluber. Ongkos transportasi barang dan waktu tempuh lebih panjang menyebabkan pengusaha harus memutar otak untuk menyiasati kenaikan biaya produksi. Keuntungan semakin menipis, sementara potensi kerugian terus membayang di depan mata. Direktur Eksekutif Greenomics Indonesia Elfian Effendi mengungkapkan, lumpur panas Lapindo harus dihentikan. Jika terus berlangsung selama setahun, maka potensi kerugian mencapai Rp 33,2 triliun. Meski kurang dari 10 persen dari produk domestik regional bruto (PDRB) Jatim 2006 sebesar Rp 469,2 triliun, nilai itu tentu bukan jumlah yang sedikit. Greenomics menghitungnya berdasarkan komponen biaya pembersihan lumpur Rp 4,3 triliun, penanganan sosial Rp 3,59 triliun, restorasi lahan Rp 3,97 triliun, ekologi Rp 4,63 triliun, pertumbuhan ekonomi Rp 4,34 triliun, pemulihan bisnis Rp 5,79 triliun, kehilangan kesempatan Rp 2,88 triliun, dan ketidakpastian ekonomi Rp 3,7 triliun. Selama pemerintah bersikap ambigu dalam kasus Lapindo. Pemerintah pusat dan daerah seperti menutup mata dalam menangani kasus Lapindo. Ongkos paling mahal yang muncul akibat lambannya penanganan lumpur panas Lapindo ini adalah ketidakpastian di Jawa Timur. Dampak jangka pendek Lumpur panas Lapindo hanya akan berdampak pada perekonomian jangka pendek Jawa Timur. Untuk jangka menengah, perekonomian akan lebih stabil,

sebab infrastruktur dan antisipasi terhadap lumpur panas sudah selesai dibangun sehingga sudah ada alternatif distribusi barang dan orang. Kegiatan bisnis di daerah lain yang tidak terkena lumpur panas, tapi terganggu arus transportasi pasokannya pun kini mulai normal. Karena itu, untuk memperkirakan perekonomian jangka menengah Jawa Timur dapat segera normal kembali.

KESIMPULAN

Simpulan

1. Berdasarkan perhitungan indeks harga ini, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 semester 2 terjadi kenaikan harga sembako sebesar 4,31% dari tahun dasarnya. Dari perhitungan indeks harga diatas, maka pada tahun 2007 semester 1 kenaikan harga sembako yang terjadi dibandingkan dengan tahun dasarnya yaitu sebesar 6,26%. Berdasarkan perhitungan indeks harga ini, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 semester 1 terjadi kenaikan harga sembako sebesar 1,86% dari tahun 2006 semester 2.
2. Sedangkan dari hasil regresi variabel X adalah kebijakan harga pemerintah dan untuk variabel Y adalah harga yang berlaku dipasar yang diindeks hargakan untuk tahun 2006 semester 1 didapatkan $Y = -44,67 + 1,02$. Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga sembako 1 (satu) satuan akan meningkatkan harga pasar sembako sebesar 1,02. Sedangkan bila pemerintah tidak menaikkan harga maka harga pasar yang dihasilkan sebesar -44,67. Dan untuk tahun 2006 semester 2 persamaan regresinya $Y = -285,09 + 1,09$. Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga sembako 1 (satu) satuan akan meningkatkan harga pasar sembako sebesar 1,09. Sedangkan bila pemerintah tidak menaikkan harga maka harga pasar yang dihasilkan sebesar -285,09. Sedangkan untuk tahun 2007 semester 1 hasil regresinya $Y = 254,15 + 1,06$. Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga sembako 1 (satu) satuan akan meningkatkan harga pasar sembako sebesar 1,06. Sedangkan bila pemerintah tidak menaikkan harga maka harga pasar yang dihasilkan sebesar 254,15.

Saran

1. Hendaknya pemerintah mengendalikan harga sembako dipasaran dengan mengadakan operasi pasar yang lebih intensif.
2. Pemerintah harus berupaya untuk menahan laju kenaikan harga sembako dengan mencukupi stock persediaan sembako baik secara EOQ maupun JIT, dengan memperbaiki manajemen BULOG.

DAFTAR ACUAN

- Algifari, 2000. *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Al-saji, Amer K, 1993. Government budget deficits, nominal and ex ante real-long term interest rates in the U.K, *Atlantic Economic Journal*, June 1993 Vol 21 No 2 p71(7)
- Basri, Faisal, 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Boediono, 1992. *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dornbusch, 1997. *Makroekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Joehartini, 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, University Press, Surabaya
- Kompas, Edisi Kamis 22 Maret 2007
- Manurung, M & Rahardja, 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: kajian konstektual Indonesia*, Penerbitan FEUI, Jakarta.
- Nopirin, 1998. *Ekonomi Moneter*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nopirin, 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Sidiq, Sahabudin, 1999. Fundamental Ekonomi dan Krisis Ekonomi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 4 No 1 tahun 1999.
- Widarjono, Agus, 1999. Tingkat Inflasi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 No 1 tahun 2002.
- Winardi, 1990. *Ilmu Ekonomi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Yusuf, Deddy, 1996. *Penuntun Belajar Ekonomi*, Ganeca Exact, Bandung